

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN AKTIVITAS TERHADAP PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMEN

Muhammad Surya Hariansyah

surya.hariansyah@gmail.com

Hendri Soekotjo

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA (STIESIA) SURABAYA

ABSTRACT

The Research aimed to analyze the effect of Liquidity, Profitability, and Activities on Financial Distress Prediction. While, the data analysis technique used Altman Z-Score since the data used financial statement which was proceeded as company financial health indicator. Moreover, the population was Textile and Garment companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2012-2017. This research was quantitative. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was collected with the criteria given. Based on the sampling technique, there were five out of eighteen Textile and Garment companies 2012-2017 as sample. In addition, the data analysis technique used logistic regression analysis with SPSS 24. The research result concluded Current ratio and Return on Asset had negative effect on Financial Distress Prediction. On the other hand, Return on Equity and Total Asset Turnover had positive effect on Financial Distress Prediction. In other words, there were two companies which estimated bankrupt. Other tree companies were in grey area, in which there was possibility those companies were either bankrupt or not bankrupt. It happened as their finance was fluctuative.

Keywords: *liquidity, profitability, activities, financial distress*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Aktivitas terhadap Prediksi *Financial Distress*. Metode yang dipilih adalah dengan menggunakan analisis model *Altman Z-Score* karena menggunakan data yang didapat dari laporan keuangan dan diolah sebagai ukuran kesehatan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini obyek yang digunakan merupakan sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut didapatkan sebanyak 4 sampel dari 18 Perusahaan Tekstil dan Garmen selama tahun 2012-2017. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan program SPSS versi 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Return on Asset* berpengaruh negatif terhadap Prediksi *Financial Distress*. Sedangkan *Return on Equity*, dan *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap Prediksi *Financial Distress*. Terdapat dua perusahaan yang diestimasikan bangkrut, dan dua perusahaan lainnya berada pada wilayah abu-abu, yang memungkinkan perusahaan ini mengalami kebangkrutan bahkan tidak bangkrut dikarenakan kondisi keuangan yang fluktuatif.

Kata kunci : *likuiditas, profitabilitas, aktivitas, financial distress*

PENDAHULUAN

Banyaknya produk tekstil impor membuat daya saing produsen garmen lokal menurun, sehingga, target pertumbuhan ekspor pun menurun (okezone.com, 2009). Oleh karena itu, produk lokal harus mempertahankan kualitasnya dengan menekan biaya serendah mungkin agar mampu bersaing dengan produk buatan luar negeri, karena produk luar negeri ditawarkan dengan harga yang relatif lebih rendah. Perusahaan harus mempunyai keunggulan kompetitif agar mampu bersaing dan tetap bertahan di pasaran. Jika tidak, tidak menutup kemungkinan perusahaan pada akhirnya mengalami *financial distress* dalam usahanya. Sebuah perusahaan harus mewaspadai adanya kebangkrutan karena ini adalah masalah yang sangat penting. Jika ada perusahaan yang mengalami kegagalan suatu usaha berarti perusahaan tersebut telah mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, analisis kebangkrutan harus dilakukan perusahaan dari awal. Perusahaan harus mengetahui atau mendapatkan tanda-tanda awal kebangkrutan. Lebih baik tanda-tanda awal kebangkrutan diketahui oleh satu perusahaan, maka akan semakin baik bagi manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan preventif atau tindakan perbaikan.

Seiring ketatnya persaingan pada perekonomian global, terjadi beberapa fenomena yang menyebabkan turunnya pendapatan dan belanja Negara tahun 2015 yang dijelaskan oleh Menteri Keuangan Bambang P.S Brodjonegoro yaitu tercatat hanya mencapai angka Rp. 1.537,2 triliun dari Rp. 1.635,4 triliun atau sebesar 94 persen dari rencana APBN-P tahun 2015 (www.kemenkeu.go.id). Kondisi ini nampaknya juga membawa dampak pada segala sektor industri, termasuk industri tekstil, bahkan menyebabkan jumlah industri tekstil golongan besar dan sedang di Indonesia semakin tahun mengalami penurunan semenjak tahun 2008 yang berjumlah 2.450 perusahaan menjadi 2.232 perusahaan di tahun 2013 (www.bps.go.id). Sedangkan di sisi lain produk tekstil merupakan salah satu komoditi ekspor unggulan nonmigas Indonesia menduduki peringkat

sepuluh kelompok hasil industri dengan nilai ekspor terbesar di Indonesia (www.kemenprin.go.id). Ada juga kekhawatiran dari Ketua Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) akan ancaman perubahan-perubahan kondisi terutama pada kebijakan pemerintah dengan kenaikan tarif TDL sebesar 38,9% hingga 64,7% yang dipastikan berpengaruh pada kenaikan biaya produksi sebesar 15% membuat perusahaan-perusahaan tekstil terancam gulung tikar (www.bisniskeuangan.kompas.com).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh industri tekstil yang diharapkan selalu memperhatikan kesehatan perusahaan dari berbagai aspek untuk mencegah terjadinya kebangkrutan. Tingkat kesehatan perusahaan dapat ditinjau dari kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan untuk dilakukan analisis sehingga dapat diprediksi kebangkrutannya. Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui adanya risiko kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan, telah dikembangkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Analisis *multivariate* yang cukup terkenal adalah model kebangkrutan yang dikembangkan oleh *Edward Altman* seorang profesor dari *New York University School of Business* pada akhir 1960-an yang dikenal dengan *Altman Z-Score*. Berdasarkan *Z-Score* suatu perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam *criteria safe*, area abu-abu atau *distress*. Pentingnya prediksi *financial distress* perusahaan digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan baik saat ini maupun akan datang. *Financial distress* dapat terjadi pada setiap jenis usaha apapun.

Berdasarkan latar belakang di atas maka di buat penelitian ini oleh penulis dengan tujuan untuk menganalisis mengenai "Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Aktivitas Terhadap Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Tekstil dan Garmen." Rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut: (1) Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*? (2) Apakah *Return on Assets* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*? (3) Apakah *Return on Equity* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*? (4) Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*? Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menguji secara empiris pengaruh *Current Ratio* terhadap prediksi *financial distress* (2) Menguji secara empiris pengaruh *Return on Asset* terhadap prediksi *financial distress* (3) Menguji secara empiris pengaruh *Return on Equity* terhadap prediksi *financial distress* (4) Menguji secara empiris pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap prediksi *financial distress*

TINJAUAN TEORITIS

Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2007:9) Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah Neraca atau Laporan Laba atau Rugi, atau hasil usaha, Laporan Arus Kas, Laporan perubahan posisi keuangan. Pada tahap pertama seorang analis tidak akan mampu melakukan pengamatan langsung ke suatu perusahaan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analis dalam proses pengambilan keputusan.

Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2007:1) menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan. Sebagaimana diketahui laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut. Rasio-rasio keuangan yang dihasilkan dari analisis laporan keuangan inilah yang merupakan indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*.

Rasio Keuangan

Menurut Hery (2016:139) analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Berdasarkan definisi di atas, analisis rasio keuangan merupakan suatu alat untuk menganalisis laporan keuangan sebagai hasil dari kinerja suatu perusahaan.

Rasio Likuiditas

Menurut Mamduh dan Halim (2016:75), rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. Menurut Mamduh dan Halim (2016:75), *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2007:304) rasio rentabilitas atau disebut juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menjadi lebih kecil. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Menurut Mamduh dan Halim (2016:81) ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio profitabilitas yang lain adalah *Return on Equity* (ROE). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ROE bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Rasio Aktivitas

Menurut Hery (2016:178) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat diambil kesimpulan apakah perusahaan telah secara efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Assets Turnover*. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aset}}$$

Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Financial distress merupakan suatu kondisi perusahaan yang mengalami likuid akan tetapi masih dalam keadaan solven. Menurut Mamduh dan Halim (2016:260) *Financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan. Menurut Fahmi (2012:158) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Prediksi Kebangkrutan

Menurut Mamduh dan Halim(2016:261) kebangkrutan yang terjadi sebenarnya dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator yang ada, yaitu: (1) Dilihat dari aliran kas sekarang/untuk saat ini atau di masa yang akan datang (2) Strategi perusahaan, yaitu dilihat dari analisis yang dilakukan oleh perusahaan dalam fokus menghadapi persaingan (3) Kualitas dari manajemen perusahaan dalam operasional (4) Kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya

Cara Memprediksi *Financial Distress*

Menurut Mamduh dan Halim (2016:272) Model kebangkrutan sudah dikembangkan ke beberapa negara. *Edward Altman* melakukan survey model-model yang dikembangkan di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swis, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda, dan Perancis pada tahun 1983-1984. Nilai *Z-Score* yang dikembangkan *Altman*, yaitu:

$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

X_1 = (Aktiva lancar - utang lancar) dibagi Total Aset

X_2 = Laba yang ditahan dibagi Total Aset

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak dibagi Total Aset

X_4 = Nilai pasar saham biasa dan preferen dibagi Nilai buku total utang

X_5 = Penjualan dibagi Total Aset

Z_i = Nilai *Z-Score*

Nilai *cut-off* adalah $Z < 1,81$ perusahaan masuk kategori bangkrut; $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ perusahaan masuk wilayah abu-abu (*grey area* atau *zone of ignorance*) atau daerah rawan dan $Z > 2,99$ perusahaan tidak bangkrut. Penelitian ini menggunakan model *Altman Z-score* yang dalam mengukur *financial distress* karena model tersebut lebih baik dalam memprediksi *financial distress* yaitu 95%.

Penelitian Terdahulu

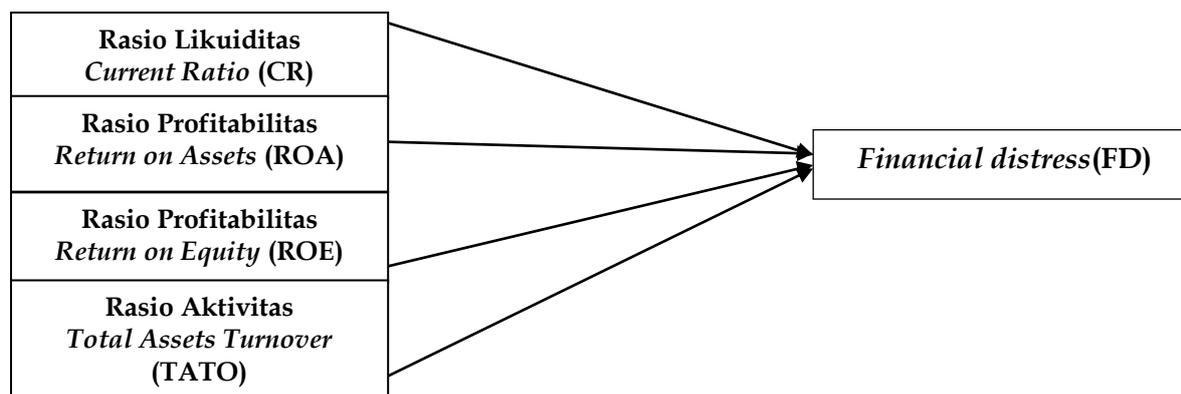
Beberapa penelitian sudah pernah dilakukan dan menjadi acuan oleh para peneliti, diantaranya dapat dilihat dari Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Variabel Terikat	Variabel Bebas	Hasil Penelitian
1	Yadiati	2017	<i>Financial Distress</i>	Rasio Profitabilitas NPM, GPM, ROA, ROE.	Profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> , karena nilai Uji t (-1,898)
2	Yunuset al.	2017	<i>Financial Distress</i>	Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Aktivitas	Rasio solvabilitas dan rasio aktivitas berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i>
3	Waqas dan Md-Rus	2018	<i>Financial Distress</i>	Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Dan Rasio Arus Kas	Semua variabel yang mewakili rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio arus kas adalah faktor penting terhadap <i>financial distress</i> di Pakistan.
4	Restianti dan Agustina	2018	<i>Financial Distress</i>	CR (Likuiditas) RETTA (Profitabilitas) EBITTA (Profitabilitas) ROE (Profitabilitas) DAR (Leverage) TATO (Aktivitas)	Rasio leverage berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i>
5	Darmawan dan Supriyanto	2018	<i>Financial Distress</i>	Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, dan rasio solvabilitas	Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, dan rasio solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i>

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Rerangka Konseptual



Sumber: Hasil studi teoritis dan studi empiris, diolah 2019

Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Menurut Mamduh dan Halim (2016:75), rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). *Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aset lancar yang dimilikinya. Semakin tinggi angka rasio ini maka kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya semakin baik dan risiko perusahaan

mengalami *Financial Distress* semakin kecil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* memiliki hubungan terhadap *Financial Distress*. Dari uraian tersebut dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Return on Assets terhadap Financial Distress

Menurut Mamduh dan Halim (2016:81) ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio yang menjadi ukuran profitabilitas perusahaan, serta menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi hasil ROA suatu perusahaan mencerminkan bahwa semakin baik penggunaan aset yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan laba, dan risiko perusahaan untuk mengalami *Financial Distress* akan berkurang atau semakin kecil. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa *Return on Asset* (ROA) memiliki hubungan terhadap *Financial Distress*, dan dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Return on Equity terhadap Financial Distress

Menurut Harahap (2007:304) rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. *Return on Equity* (ROE) merupakan salah satu rasio yang menjadi ukuran profitabilitas perusahaan, Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Semakin tinggi hasil ROE suatu perusahaan mencerminkan bahwa semakin baik penggunaan aset yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan laba, dan risiko perusahaan untuk mengalami *Financial Distress* akan berkurang atau semakin kecil. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa *Return on Asset* (ROA) memiliki hubungan terhadap *Financial Distress*, dan dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Total Assets Turnover terhadap Financial Distress

Menurut Hery (2016:178) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. *Total Assets Turnover* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi angka rasio perputaran aset ini maka kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan semakin baik dan cepat, serta risiko perusahaan mengalami *Financial Distress* semakin kecil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Total Assets Turnover* memiliki hubungan terhadap *Financial Distress*. Dari uraian tersebut dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek Penelitian)

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan suatu metode yang tepat dan relevan untuk tujuan yang diteliti. Jika dilihat dari tujuannya, penelitian ini termasuk kedalam penelitian kausalitas. Penelitian kausalitas merupakan penelitian yang memungkinkan untuk meneliti adanya sebab akibat antar variabel. Menurut Sugiyono (2017:80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian populasi tersebut yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2017 yang berjumlah sebanyak 18 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel diseleksi dengan menggunakan metode *purposive sampling selection* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut adalah: (1) Tercatat sebagai emiten yang masih terdaftar sejak tahun 2012 sampai dengan 2017, (2) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan selama 6 tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2012 – 2017, (3) Perusahaan tekstil dan garmen yang laporan keuangannya dinyatakan dalam Rupiah selama periode 2012-2017

Teknik Pengumpulan Data

Jenis dan Sumber Data

Jenis sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan tekstil dan garmen yang telah terdaftar dan dipublikasikan di

Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2017. Sumber data dari penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Galeri Investasi pojok BEI STIESIA Surabaya maupun website BEI. Data sekunder merupakan data yang telah diolah menjadi laporan dari sumber aslinya, yaitu *annual report* laporan keuangan perusahaan tekstil dan garmen periode 2012 sampai dengan 2017.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel

Variabel dependen (terikat) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independen (bebas) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Likuiditas (*Current Ratio*), Profitabilitas (*Return on Asset*), Profitabilitas (*Return on Equity*) dan Aktivitas (*Total Asset Turnover*).

Definisi Operasional Variabel

Financial Distress

Merupakan tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan dalam penelitian ini merupakan *dummy* variabel, dimana kategori 0 merupakan kelompok perusahaan tekstil dan garmen yang sehat dan kategori 1 merupakan kelompok perusahaan tekstil dan garmen yang mengalami *financial distress* dengan menggunakan alat analisis kebangkrutan oleh *Altman*.

Current Ratio

Menunjukkan kemampuan perusahaan tekstil dan garmen dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan tekstil dan garmen dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Menurut Mamduh dan Halim (2016:175), rumus untuk menghitung variabel ini adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Return on Assets (ROA)

Mengetahui apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya pada saat kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Mamduh dan Halim (2016:81), rumus untuk menghitung variabel ini adalah:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Return On Equity (ROE)

Merupakan kemampuan perusahaan tekstil dan garmen dalam menghasilkan laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Menurut Mamduh dan Halim (2016:177), rumus untuk menghitung variabel ini adalah:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Total Asset Turnover (TATO)

Merupakan rasio efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Menurut Hery (2016:178), rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk menggambarkan data tersebut. Data yang akan dianalisis adalah gambaran perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Dengan statistik deskriptif ini akan diketahui nilai rata-rata (*mean*), distribusi frekuensi, nilai minimum dan maksimum serta deviasi standar. Data yang diteliti akan dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu perusahaan *non-financial distress* dan untuk perusahaan *financial distress*.

Analisis Regresi Logistik

Ghozali (2016:321) menjelaskan bahwa *logistic regression* sebetulnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Namun, dalam hal ini di analisis dengan Logistic Regression karena tidak perlu asumsi normalitas data pada

variabel bebasnya. Jadi *Logistic Regression* umumnya dipakai jika asumsi *multivariate normal distribution* tidak dipenuhi. Model yang digunakan yaitu:

$$\ln p/(1-p) = \beta_0 + \beta_1 CR + \beta_2 ROA + \beta_3 ROE + \beta_4 TATO + \epsilon$$

Uji Fit Model

Uji kesesuaian model ini dilakukan dengan melihat nilai *Hosmer and Lemeshow Test*. Nilai *Hosmer and Lemeshow Test* > 0,05 maka hipotesis 0 diterima dan berarti model ini dapat diterima. Uji Chi-square *Hosmer and Lemeshow* mengukur perbedaan antara nilai observasi dan nilai prediksi variabel dependen. Ho merupakan data empiris cocok atau sesuai dengan model kemudian H₁ merupakan data empiris tidak cocok atau tidak sesuai dengan model. Keputusan penerimaan hipotesis Ho maupun H₁, berdasarkan atas kriteria Ho diterima jika nilai Sig > 0,05 kemudian Ho ditolak jika nilai Sig < 0,05

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai pengujian ini didapatkan dari nilai *Cox* dan *Snell R Square* yang harus berkisar antara 0 hingga 1. Pengujian ini berdasarkan nilai dari *Nagelkerke R Square* yang harus berada diatas 0,5 atau 50%.

Uji Hipotesis

Melakukan uji hipotesis untuk memeriksa koefisien β secara individual yang didasarkan atas variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap model dengan tahapan berikut : (1) Merumuskan hipotesis statistik, (2) Menentukan *level of significance* (α) sebesar 5%, (3) Keputusan penerimaan hipotesis Ho maupun H₁, berdasarkan atas kriteria Ho diterima jika nilai Sig > 0,05 kemudian Ho ditolak jika nilai Sig < 0,05

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Perhitungan Model Z-Score Perusahaan Tekstil dan Garmen

Hasil perhitungan analisis model *Z-Score* dengan mengambil beberapa elemen keuangan dari laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Elemen yang digunakan dari neraca keuangan adalah aktiva lancar, total aktiva, hutang lancar, total hutang, lembar saham dan laba ditahan. Sedangkan elemen yang digunakan dari laporan laba rugi adalah penjualan dan laba sebelum bunga dan pajak. Dari elemen-elemen yang telah diambil dapat diolah dan digabungkan menjadi nilai Z perusahaan pertahunnya.

Tabel 2
Klasifikasi berdasarkan hasil perhitungan Model Z-Score pada seluruh sampel periode 2012-2017

Kode Saham	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
HDTX	1,25	0,03	0,32	0,30	0,23	-0,21
RICY	1,86	1,59	1,70	1,36	1,34	1,57
STAR	1,70	1,82	1,63	1,88	1,99	2,91
TRIS	3,12	2,86	2,47	2,47	2,22	2,38
UNIT	0,54	0,22	0,31	0,34	0,42	0,48

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2019

Keterangan:

Estimasi perusahaan dalam kondisi bangkrut (*Z-Score* < 1,8)

Estimasi perusahaan dalam kondisi *grey area* atau rawan (1,81 ≤ *Z-Score* ≤ 2,99)

Estimasi perusahaan dalam kondisi tidak bangkrut atau sehat (*Z-Score* > 2,99)

Dari Tabel 2 diatas, perusahaan yang diprediksi bangkrut selama enam tahun periode adalah PT Pania Indo Resources Tbk (HDTX), dan PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT), yang artinya perusahaan yang diprediksikan bangkrut harus melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja keuangan sedini mungkin agar bisa menghindari kenyataan kebangkrutan perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan kondisi keuangan cukup baik yang menandakan perusahaan juga harus meningkatkan kinerja keuangan namun tidak diprediksikan bangkrut juga tidak dinyatakan sehat yang artinya perusahaan berada pada *grey area* atau rawan bangkrut adalah PT Trisula International Tbk (TRIS), PT Star Petrochem Tbk (STAR), dan PT Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY), PT Trisula International Tbk (TRIS) di tahun 2012 dinyatakan sehat kemudian di periode 2013-2017 mengalami penurunan sehingga di prediksi dalam kondisi rawan. Setiap tahun nilai *Z-Score* perusahaan ini mengalami penurunan.

Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk melihat karakteristik sampel dalam penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (*mean*) dan tingkat penyimpangan penyebaran (standar deviasi). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Total Asset Turnover* (TATO). Dengan jumlah data yang diobservasi sejumlah 30 pada periode penelitian 2012-2017.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	30	0,00	1,00	,9000	,30513
CR	30	22,87	277,04	137,0920	72,13764
ROA	30	,11	17,37	4,3610	5,24759
ROE	30	,06	253,96	15,1293	46,10651
TATO	30	,19	1,53	,6670	,49276

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Uji Regresi Logistik

Uji regresi logistik dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dapat dihitung melalui suatu persamaan regresi logistik. Hasil uji regresi logistik dapat dilihat dari Tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Logistik

	B	S.E	df	Sig
CR	-0.073	0.098	1	,455
ROA	1.244	0.393	1	,002
ROE	-25.298	4.357	1	,000
TATO	0.617	0.725	1	,395
Constant	-2.844	0.432	1	,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Persamaan regresi logistik yang terbentuk dengan bantuan SPSS 24 adalah sebagai berikut:

$$\text{Logit FINC_DIS} = -2,844 - 0,073_{\text{CR}} - 1,244_{\text{ROA}} + 25,298_{\text{ROE}} + 0,617_{\text{TATO}}$$

Uji Fit Model

Hosmer and Lemeshow's

Untuk menilai kelayakan model regresi logistik digunakan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*. Hasil perhitungan *Hosmer and Lemeshow's* tersaji pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Uji HosmerAndLemeshow's
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	,000	4	1,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Dari Tabel 5 diatas terlihat bahwa nilai chi square adalah sebesar 0,000 dengan nilai sig sebesar 1,000. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai sig lebih besar daripada 0,05 sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

Uji Overall Fit Model

Untuk menilai keseluruhan model (*overall fit model*) ditunjukkan dengan nilai *-2 Log Likelihood* dimana jika nilai *-2 Log Likelihood (block number = 0)* lebih besar dibandingkan dengan nilai *-2 Log Likelihood (block number = 1)*, maka keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik. Jika terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik pula. Hasilnya dapat terlihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6
Uji Overall Fit Model
Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	12,361	1,867
	2	9,244	2,734
	3	8,792	3,217
	4	8,769	3,357
	5	8,769	3,367
	6	8,769	3,367

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Dari Tabel 6 diatas terlihat bahwa nilai *-2 Log Likelihood (block number = 0)* sebesar 1,867 dan pada nilai *-2 Log Likelihood (block number = 1)* sebesar 2,734. Hasil tersebut dapat menunjukkan model regresi logistik yang baik karena, nilai *-2 Log Likelihood (block number = 0)* lebih besar dibandingkan dengan nilai *-2 Log Likelihood (block number = 1)*

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel independen yang terdiri atas likuiditas, profitabilitas, dan aktifitas perusahaan mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *financial distress*. Pengujian ini berdasarkan nilai dari *Nagelkerke R Square* yang harus berada di atas 0,5 atau 50%. Berikut ini adalah nilai dari *Cox* dan *Snell R Square* yang dihasilkan dari model logistik.

Tabel 7
Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox and Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	,000 ^a	,253	1,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Dari Tabel 7 diatas, dapat diketahui nilai *Cox* dan *Snell's R Square* sebesar 0,253 berada pada kisaran antara 0 dan 1. Nilai *Nagelkerke R² Square* yang dihasilkan sebesar 1,000 yang berarti perubahan *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen periode tahun 2012-2017 dipengaruhi oleh perubahan variabel bebas (Likuiditas, Profitabilitas, dan Aktifitas) sebesar 100%. Dengan kata lain, variabel rasio keuangan yang terdiri atas Likuiditas, Profitabilitas, dan Aktifitas dapat digunakan sebagai *predictor* kondisi kesulitan keuangan perusahaan dengan presentase pengaruh secara statistik sebesar 100%.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Likuiditas, Profitabilitas, dan Aktifitas terhadap *Financial Distress* suatu perusahaan.

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis

Model	B	Sig.	Keterangan
CR	-0.073	,455	Berpengaruh Tidak Signifikan
ROA	-1.244	,002	Berpengaruh Signifikan
1 ROE	25.298	,000	Berpengaruh Signifikan
TATO	0.617	,395	Berpengaruh Tidak Signifikan
Constant	-2.844	,000	

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*.

Current Ratio berpengaruh tidak signifikan dan negatif dalam memprediksi *financial distress* dan sejalan dengan penelitian Yunus *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Dari hasil perhitungan *Z-Score*, variabel yang menonjol mengalami penurunan adalah pada *current ratio* nya, yaitu aktiva lancar – utang lancar terhadap total aset. *Current ratio* ini merupakan cerminan dari kemampuan likuiditas perusahaan. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jadi variabel ini sangat berpengaruh dalam prediksi *financial distress* satu perusahaan.

Pengaruh Return on Asset terhadap Financial Distress.

Return on Asset berpengaruh signifikan dan negatif dalam memprediksi *financial distress* dan sejalan dengan penelitian terdahulu Yadiati (2017) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*. Serta penelitian yang dilakukan oleh Yunus *et al.* (2017) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Ini berarti bahwa semakin merugi perusahaan maka semakin tinggi potensi perusahaan mengalami *financial distress*. Artinya, semakin rendah kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar. Dari hasil perhitungan *Z-Score* variabel yang menonjol mengalami penurunan adalah pada laba ditahan terhadap total aset. *Return on Asset* merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Jadi variabel ini sangat berpengaruh dalam prediksi *financial distress* satu perusahaan.

Pengaruh Return on Equity terhadap Financial Distress.

Return on Equity berpengaruh signifikan dan positif dalam memprediksi *financial distress*. Artinya, semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi. Semakin tinggi laba yang diperoleh memungkinkan adanya dana yang mengganggu (*idle fund*) atau tidak digunakannya dana perusahaan sesuai dengan keperluan. *Idle fund* ini akan menimbulkan biaya, apabila hal ini tidak dicermati dapat dipastikan perusahaan dapat mengalami kepailitan sebelum mengalami kesulitan keuangan. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Restianti dan Agustina (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan EBITA dan ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Dari hasil perhitungan *Z-Score*, variabel yang menonjol mengalami penurunan adalah pada laba ditahan terhadap total aset, dan EBIT terhadap Total Aset. EBIT digunakan untuk mengukur laba yang dihasilkan perusahaan dari operasinya, sehingga identik dengan laba operasi. Perusahaan yang tidak dapat menghasilkan EBIT, rentan mengalami *financial distress*. Umumnya, perusahaan aneka industri yang mengalami *financial distress* memiliki profitabilitas yang negatif. Profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba perusahaan. Profitabilitas perusahaan yang negatif menunjukkan tidak adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih, sehingga apabila profitabilitas suatu perusahaan justru kian menurun dan bahkan berjumlah negatif, maka kemungkinan perusahaan tersebut akan bangkrut semakin besar.

Pengaruh Total Asset Turnover terhadap Financial Distress.

Total Asset Turnover berpengaruh tidak signifikan dan positif dalam memprediksi *financial distress*. Ini berarti bahwa semakin tinggi volume penjualan yang dihasilkan perusahaan tekstil dan garmen maka semakin tinggi potensi perusahaan mengalami *financial distress*. Artinya, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin tinggi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yunus *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Dari hasil perhitungan *Z-Score*, variabel yang menonjol mengalami penurunan adalah pada penjualan terhadap total aset, penjualan dihasilkan perusahaan dari aktivitas operasinya, sehingga identik dengan laba operasi. Perusahaan yang tidak dapat meningkatkan hasil penjualannya serta mengefektifkan sumber daya asetnya untuk memperoleh laba, rentan mengalami *financial distress*. Tidak punya kesempatan investasi, biaya naik menurunkan profit. *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio yang menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Semakin pendek periodenya semakin cepat perputarannya. Perputaran cepat menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu kecil dibandingkan kemampuan untuk menjual. Sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya semakin kecil. Jadi, rasio ini berhubungan positif terhadap kondisi *financial distress*

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas terhadap *financial distress*, dari hasil pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Variabel Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap *financial distress*. Perusahaan tekstil dan garmen memiliki kemampuan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan hutang lancar dikatakan likuid, sehingga Perusahaan tekstil dan garmen dapat mengelola hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimilikinya dengan baik, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* kecil (2) Variabel Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin kecil (3) Variabel Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress*. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin besar (4) Variabel

Aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki pengaruh tidak signifikan dan positif terhadap *financial distress*. Semakin besar nilai rasio *Total Asset TurnOver*, maka kemungkinan atau probabilitas perusahaan tekstil dan garmen mengalami *financial distress* juga semakin tinggi.

Keterbatasan

(1) Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya menggunakan satu jenis industri sehingga tidak dapat digeneralisasikan untuk semua industri sehingga belum dapat menjelaskan secara sempurna prediksi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2) Untuk pengujian model prediksi masih belum dapat menjelaskan secara sempurna rasio keuangan baik yang berasal dari laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan

Saran

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

(1) Untuk meneliti prediksi kondisi *financial distress* perusahaan lebih baik menggunakan metode penelitian lain yang lebih bervariasi agar diketahui perbedaan signifikansi yang lebih akurat dalam menguji pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress*. (2) Berkaitan dengan Likuiditas perusahaan yaitu *Current Ratio* yang memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Perusahaan harus memperbanyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Hal ini akan lebih menjamin bahwa perusahaan akan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo, sehingga potensi adanya *financial distress* akan semakin kecil. (3) Untuk pihak manajemen, sebaiknya segera mengadakan evaluasi perusahaan dan upaya peningkatan kinerja operasional dan keuangan perusahaan. Karena tujuan utama dari prediksi kebangkrutan adalah untuk mengetahui *early signal* atau unsur-unsur kebangkrutan perusahaan secara dini agar manajemen segera mengupayakan tindakan dalam menghindari kebangkrutan perusahaan secara dini juga. (4) Berkaitan dengan Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* Perusahaan harus meningkatkan penjualan agar dapat meningkatkan variabel Laba ditahan yang dapat digunakan sebagai cadangan dana untuk kebutuhan investasi perusahaan, serta melunasi hutang-hutang perusahaan jika ada. Laba ditahan merupakan salah satu bagian dari laba bersih perusahaan yang ditahan oleh perusahaan dan tidak dibayarkan sebagai deviden terhadap para pemegang saham. (5) Berkaitan dengan Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, Perusahaan harus dapat mengefektifkan penggunaan dana. Semakin tinggi laba yang diperoleh memungkinkan adanya dana yang menganggur (*idle fund*) atau tidak digunakannya dana perusahaan sesuai dengan keperluan. *Idle fund* ini akan menimbulkan biaya, apabila hal ini tidak dicermati dapat dipastikan perusahaan dapat mengalami kepailitan sebelum mengalami kesulitan keuangan. Profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba perusahaan. (6) Berkaitan dengan Aktifitas yang diukur dengan *Total Asset TurnOver* (TATO) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*, Perusahaan harus dapat mengefektifkan sumber daya asetnya. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas aset perusahaan, terutama mesin-mesin yang digunakan dalam operasional perusahaan. Industri tekstil dan garmen memiliki masalah yang cukup serius terhadap permesinan, yang disebabkan oleh semakin berkurangnya pesanan sehingga banyak mesin-mesin yang menganggur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. Realisasi Pendapatan Negara Tahun 2014 Capai Rp 1.537,2 Triliun. <http://www.kemenkeu.go.id/Berita/realisasi-pendapatan-negara-tahun-2014-capai-rp15372-triliun>. Diakses tanggal 24 Oktober 2018.
- Bisnis Indonesia. 2014. Mewaspada Perlemahan Industri Manufaktur. <http://www.kemenperin.go.id/artikel/11741/Mewaspada-Perlemahan-Industri-Manufaktur>. Diakses tanggal 24 Oktober 2018.
- BPSI. 2013. Jumlah Perusahaan Industri Besar Sedang Menurut Subsektor Tahun 2008-2013. http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1dandaftar=1danid_subyek=09dannotab=2. Diakses tanggal 24 Oktober 2018.
- Darmawan A, dan Supriyanto J. 2018. The Effect of Financial Ratio on Financial Distress in Predicting Bankruptcy. *Journal of Applied Managerial Accounting* 2(1): 110-120
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. CV Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Badan penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap, S.S. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. PT Grasindo. Jakarta.
- Julianto, A.P. 2017. Produk Tekstil Indonesia Kalah Saing dengan Vietnam dan Bangladesh. <https://bisniskeuangan.kompas.com/read/2017/04/12/185620626/produk.tekstil.indonesia.kalah.saing.dengan.vietnam.dan.bangladesh>. Diakses tanggal 24 Oktober 2018.
- Kurniawan, A. 2009. Tiga Pabrik Garmen Terancam Pailit. <https://economy.okezone.com/read/2009/06/17/277/230031/tiga-pabrik-garmen-terancam-pailit>. Diakses tanggal 24 Oktober 2018.

- Mamduh, H. dan A. Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi kelima. UPP AMP YPKN. Yogyakarta.
- Restianti T, dan Agustina L. 2018. The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Condition in Sub Industrial Sector Company. *Accounting Analysis Journal* 7(1): 25-33.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R and D*. Cetakan ke 26. Alfabeta. Bandung.
- Tim Pengelola Website Kemenperin. Peran Impor Kelompok Industri Terhadap Total Impor Hasil Industri. <http://www.kemenperin.go.id/statistik/peran.php>. Diakses tanggal 24 Oktober 2018.
- Waqas H, dan Md-Rus R. 2018. Predicting Financial Distress Applicability of O-Score and Logit Model Model For Pakistani Firms. *Journal of Business and Economic Horizons* 14(2): 389-401.
- Yadiati, W. 2017. The Influence of Profitability on Financial Distress: A Research on Agricultural Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Scientific and Technology Research* 6(11): 233-237.
- Yunus, F.M., Abidin, N.F.Z., dan Nassarudin, N. 2017. Predicting Financial Distress Companies in Malaysia Manufacturing Industry Using Logit Regression and Decision Tree Analysis. *Journal of Business Management and Economic Studies* 2(2): 91-101.